



**KONSTRUKSI SOSIAL GURU SEJARAH  
TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH KURIKULUM 2013  
PADA SMK DI KABUPATEN REMBANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Yuni Lestari

NIM 3101415059

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

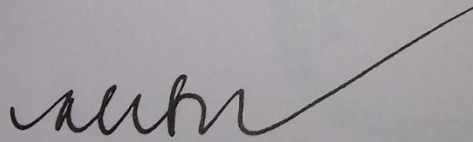
Skripsi berjudul “**Konstruksi Sosial Guru Sejarah Terhadap Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Pada SMK Di Kabupaten Rembang**” telah disetujui Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : *Selasa*  
Tanggal : *21 Januari 2020*

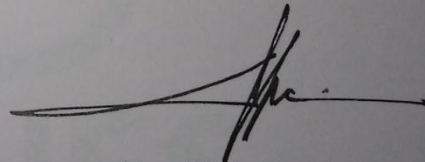
Menyetujui,

Ketua Jurusan Sejarah

Dosen Pembimbing



Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd.  
NIP. 19611121 1986011 001



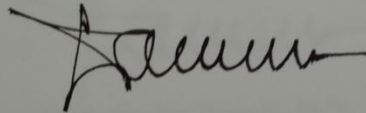
Atno, S.Pd., M. Pd.  
NIP. 19851201 2015041 002

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan  
Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

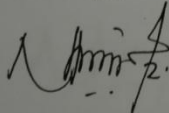
Hari : Kamis  
Tanggal : 27 Februari 2020

Dosen Penguji I



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.  
NIP 195809201985031003

Dosen Penguji II



Nina Witasari, S.S., M.Hum.  
NIP 197405142005012001

Dosen Penguji III



Atno, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198512012015041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

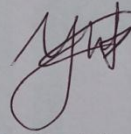


Dr. Moh. Setihsatul Mustofa, M.A.  
NIP 196308021988031001

#### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, *10* Februari 2020



Yuni Lestari  
NIM 3101415059

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

*“Selesaikan apa yang harus diselesaikan, karena semuanya butuh pertanggungjawaban.”(Yuni Lestari)*

### **PERSEMBAHAN**

*Dengan rasa syukur kehadiran ALLAH SWT atas segala karunia-Nya, karya kecilku ini kupersembahkan untuk :*

- ❖ Kedua orang tuaku, Bapak Legiyo dan Ibu Samijah yang selalu memberikan do'a dan kasih sayang yang tulus*
- ❖ Bapak Ibu Guru dan Bapak Ibu Dosen yang memberikan ilmu bermanfaat*
- ❖ Keluargaku, Teman-temanku yang telah memberikan semangat dan bantuan*
- ❖ Almamaterku*

## SARI

Lestari, Yuni. 2020. **“Konstruksi Sosial Guru Sejarah Terhadap Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Pada SMK Di Kabupaten Rembang.** Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Atno, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Konstruksi Sosial, Guru Sejarah, Kurikulum2013

Masuknya pembelajaran sejarah di Kurikulum 2013 pada SMK merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terciptanya pendidikan berkualitas oleh karena itu guru harus menguasai kompetensi sesuai bidangnya. Akan tetapi, masih ditemukan guru sejarah yang berlatar belakang pendidikan non sejarah sehingga dikhawatirkan menimbulkan banyak tafsir terkait pelaksanaan pembelajaran sejarah Kurikulum 2013. Tujuan dari penelitian ini : 1) Mengetahui konstruksi sosial guru sejarah terhadap pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 pada SMK di Kabupaten Rembang; 2) Mengetahui konstruksi sosial guru sejarah terhadap implementasi pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 pada SMK di Kabupaten Rembang; 3) Untuk mengetahui peran konstruksi sosial terhadap kompetensi guru sejarah pada SMK di Kabupaten Rembang.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Rembang. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sementara teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan analisis data dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Konstruksi sosial guru sejarah terhadap hakekat pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 pada SMK di Kabupaten Rembang beragam. Keberagaman tersebut disebabkan oleh proses sosial yang berbeda oleh masing-masing guru. 2) Guru mengkonstruksikan pembelajaran sejarah menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, inti, dan penutup. 3) Konstruksi sosial tersebut berpengaruh pada perkembangan kompetensi guru.

Saran yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut : (1) Sebagai upaya memperdalam materi sejarah sebaiknya guru memiliki pegangan buku babon sejarah; (2) Guru lebih aktif dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah; (3) Bagi pemerintah, sebaiknya melakukan evaluasi terhadap kebijakan implementasi pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 pada SMK .

## ABSTRACT

Lestari, Yuni. 2020. **“Teachers’ Social Construction on History Learning in The 2013 Curriculum at Vocational High Schools in Rembang Regency.** Final Project. History Department. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor: Atno, S.Pd., M.Pd.

Keywords : Social Construction, History Teacher, 2013 Curriculum

The infiltration of history learning in the 2013 curriculum at vocational high schools is one of the efforts to improve the quality of education. Teachers are one of the factors that influence the creation of quality education. Therefore, teachers must master the competencies of their fields. However, there still found history teachers with non-historical educational backgrounds, so it is feared that there will be many interpretations related to the implementation of history learning in the 2013 curriculum. The goals of this research are: 1) Knowing the history teachers’ social construction of history learning in the 2013 curriculum at vocational high schools in Rembang Regency; 2) Knowing the history teachers’ social construction of implementation history learning in the 2013 curriculum at vocational high schools in Rembang Regency; 3) To find out the role of social construction on the history teachers’ competency at Vocational High Schools in Rembang Regency.

The method of this research is qualitative approach. This research was conducted at Rembang Regency. The data collection techniques were in-depth interviews, observation, and documentation, whereas the sampling technique used purposive sampling. The informants in this study were history teachers. The validity of the data was tested using source triangulation techniques and triangulation techniques with data analysis from data reduction, data presentation and verification.

The results of this study indicate that 1) The history teachers’ social construction on the essence of history learning in the 2013 curriculum at vocational schools in Rembang Regency is diverse. The diversity is caused by different social processes by each teacher 2) The teachers constructed history learning into three stages, namely the initial, core, and closing stage 3) The social construction affects the development of teacher competence.

Suggestions proposed in the study are as follows: (1) As an effort to deepen the historical material, the teacher should have a baboon handbook of history; (2) Teachers are more active in the Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP); (3) For the government, it is better to conduct an evaluation of the policy of implementing history learning in the 2013 curriculum at vocational high schools.

## PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul **“Konstruksi Sosial Guru Sejarah Terhadap Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Pada SMK Di Kabupaten Rembang”** dapat terselesaikan. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Keberhasilan penyelesaian penelitian sampai dengan tersusunnya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan rendah hati penyusun menyampaikan terima kasih kepada:

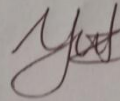
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan untuk menempuh studi di kampus Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun laporan penelitian.
4. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd. dan Nina Witasari, S.S., M.Hum., Dosen Penguji Skripsi.
5. Atno, S.Pd., M.Pd., Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dengan penuh kesabaran serta tulus ikhlas dalam penyusunan skripsi ini.



6. Dosen-dosen Jurusan Sejarah yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penyusun.
7. Keluarga besar SMKN 1 Rembang, SMKN 1 Sumber, dan SMK Walisongo, yang dengan suka rela membantu proses penelitian skripsi.
8. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan dan keberkahan untuk kita semua. Harapan penyusun, semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Semarang, 10 - 02-2020



Penyusun

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Deskripsi Teoritis .....	13
C. Kerangka Berpikir .....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Latar Penelitian .....	25
B. Fokus Penelitian .....	27
C. Sumber Data.....	28
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	29

E. Uji Keabsahan Data.....	31
F. Interaktif Analisis Model .....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	36
B. Hasil Penelitian .....	37
1. Konstruksi Sosial Guru Sejarah Terhadap Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Pada SMK Di Kabupaten Rembang .....	37
2. Konstruksi Sosial Guru Sejarah Terhadap Implementasi Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Pada SMK Di Kabupaten Rembang .....	57
3. Konstruksi Sosial Guru Sejarah Terhadap Kompetensi Guru Sejarah 70	
C. Pembahasan.....	82
1. Konstruksi Sosial Guru Sejarah Terhadap Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Pada SMK Di Kabupaten Rembang .....	82
2. Konstruksi Sosial Guru Sejarah Terhadap Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Pada SMK Di Kabupaten Rembang .....	89
3. Peran Konstruksi Sosial Bagi Kompetensi Guru Sejarah .....	96
BAB V PENUTUP.....	104
A. Simpulan .....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	110

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Tabel Nilai Umum dan Sub Nilai Utama Karakter .....	46
---	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian .....	37
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrument Penelitian.....	110
Lampiran 2 Transkrip Hasil Penelitian Wawancara .....	136
Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan .....	178
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian .....	182
Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	185
Lampiran 6 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar .....	202

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara filosofis kita dapat menghayati, bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha yang disadari, bukan suatu perbuatan yang serampangan begitu saja, harus kita pertimbangkan segala akibatnya dari perbuatan-perbuatan mendidik. Oleh karena itu, pendidikan tidak dilaksanakan dengan memaksakan kepada si anak sesuatu yang datangnya dari luar. Begitu juga sebaliknya tidak boleh dibiarkan begitu saja si anak berkembang dengan sendirinya (Munib, 2015:28). Pendidikan memiliki sifat membentuk, yaitu membentuk sifat dan karakter manusia. Tipe manusia atau masyarakat seperti apa yang dibutuhkan dalam suatu negara dapat dibentuk melalui pendidikan. Dengan kata lain, perkembangan sebuah negara didasarkan pada pendidikannya. Sehingga, dalam sebuah negara, tujuan pendidikan merupakan hal krusial yang harus diperhatikan. Salah satu tujuan pendidikan, pada gilirannya adalah menyiapkan individu untuk dapat beradaptasi/menyesuaikan diri atau memenuhi tuntutan-tuntutan sesuai wilayah tertentu (nasional, regional maupun global) yang senantiasa berubah (Umaedi, dkk, 2009:13).

Dalam perkembangannya, pendidikan di Indonesia terus mengalami perbaikan. Salah satu perbaikan pendidikan tersebut terdapat pada konsep penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Untuk mewadahi konsep

kesamaan muatan antara Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) dan SMK/MAK, maka dikembangkan Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah, terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib mencakup 9 (sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 24 jam per minggu. Isi kurikulum Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD) dan kemasan substansi untuk mata pelajaran wajib bagi SMA/MA dan SMK/MAK adalah sama. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan).

Selaras dengan faktor tujuan pengembangan struktur Kurikulum 2013 di SMK, sejarah masuk kategori mata pelajaran wajib, berbeda ketika di era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran sejarah tidak masuk dalam kategori struktur pengembangan kurikulum di SMK. Hal tersebut mengandung arti bahwa ada keselarasan cita-cita dimasukkannya mata pelajaran sejarah di SMA/MA maupun SMK/MAK yang ingin diwujudkan pemerintah. Cita-cita tersebut antara lain untuk menyiapkan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa untuk memperkuat identitas nasional dalam menghadapi globalisasi dan untuk mewariskan budaya leluhur bangsa.

Perkembangan baru terhadap pandangan pembelajaran membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses pembelajaran dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh



peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan (Usman,2011: 6).

Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat dan memberikan ilmu pengetahuan. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

Pada hakikatnya guru merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era

kontemporer ini. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra guru di tengah-tengah masyarakat (Usman, 2011:7).

Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula. Jabatan guru merupakan salah satu jabatan profesional. Profesional menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan profesi. Suatu profesi secara teori tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Berkaitan dengan keprofesionalan tersebut, menurut pendapat Sugiyono dalam Edy Suwarno (2002 :16) menyebutkan bahwa “kemampuan kerja guru dipengaruhi beberapa faktor, seperti potensi dasar, latar belakang pendidikan, pendidikan/pelatihan, dan pengalaman mengajar. Danim dalam Ahmad Barizi (2009:138) juga menyebutkan bahwa “seorang guru dapat dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang

sekolah tempatnya menjadi guru. Kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan kegiatan administrasi lainnya”. Menurut Ahmad Barizi (2009 : 154), “guru profesional merupakan produk dari keseimbangan (*balance*) antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu”. Latar belakang pendidikan yang dimiliki seorang guru akan berpengaruh terhadap praktek pembelajaran di kelas, seperti penentuan cara mengajar serta melakukan evaluasi (M. J. Martin Diaz, 2006 : 177).

Guru sejarah memiliki peranan penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sejarah sebab para gurulah yang berhadapan langsung dengan para siswa yang merupakan sasaran utama penanaman nilai historis. Seorang guru sejarah seyogianya memiliki kualitas prima dalam masalah kemanusiaan, orang yang memiliki pengetahuan luas tentang kebudayaan, pengabdian perubahan, pengabdian kebenaran. Akan tetapi, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih ada guru sejarah yang berlatar belakang pendidikan non kesejarahan. Padahal untuk menjadi seorang guru sejarah, harus memahami paradigma tentang pelajaran sejarah, ruang lingkup mata pelajaran sejarah, hakikat pelajaran sejarah dan karakteristik pelajaran sejarah itu sendiri. Oleh karena itu, sekolah mengambil kebijakan apabila tidak ada guru yang berlatar belakang pendidikan sejarah maka guru geografi, PPKN ataupun IPS dianggap mampu menjadi guru sejarah padahal masing-masing dari studi tersebut memiliki tujuan berbeda meskipun semuanya masuk ruang lingkup studi ilmu sosial.

Apabila guru sejarah tersebut terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan maka dikhawatirkan menimbulkan banyak tafsir tentang pembelajaran sejarah sehingga apa yang menjadi cita-cita dari pembelajaran sejarah menjadi kabur. Untuk mendapatkan penuturan tentang konstruksi sosial guru tersebut peneliti ingin melakukan penelitian terhadap proses interaksi sosial yang membentuk pengetahuan guru terhadap pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 melalui sebuah teori sosiologi pengetahuan yaitu teori konstruksi sosial. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengambil judul “**Konstruksi Sosial Guru Sejarah Terhadap Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Di SMK Se-Kabupaten Rembang**”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konstruksi sosial guru sejarah terhadap pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 pada SMK di Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana konstruksi sosial guru sejarah terhadap implementasi pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 pada SMK di Kabupaten Rembang?
3. Bagaimana peran konstruksi sosial terhadap kompetensi guru sejarah pada SMK di Kabupaten Rembang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konstruksi sosial guru sejarah terhadap pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 pada SMK di Kabupaten Rembang.
2. Untuk mengetahui konstruksi sosial guru sejarah terhadap implementasi pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 pada SMK di Kabupaten Rembang.

3. Untuk mengetahui peran konstruksi sosial terhadap kompetensi guru sejarah pada SMK di Kabupaten Rembang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini untuk membuktikan dan mengkritisi teori sosiologi yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman bahwa dalam teori konstruksi sosial terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci yang wajib untuk memahaminya.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan dalam rangka memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guna meningkatkan kompetensi guru.
- b. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memuat kebijakan dalam melaksanakan pendidikan serta sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi peneliti, menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 sehingga menjadi titik pijakan sebagai bekal dalam mengajar yang sesungguhnya dikemudian hari.

## **E. Batasan Istilah**

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap judul skripsi dan untuk mewujudkan kesatuan berpikir, maka pada penelitian ini diperlukan adanya batasan istilah.

Batasan istilah dalam penelitian ini adalah :

### **1. Konstruksi Sosial**

Istilah konstruksi sosial tersebut terbagi dalam dua fokus yaitu “kenyataan” dan “pengetahuan”. Teori konstruksi sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Setiap orang memiliki pengalaman, pendidikan tertentu, preferensi dan lingkungan sosial yang berbeda dimana hal tersebut akan menafsirkan realitas sosial dengan konstruksinya masing-masing. Penelitian ini terfokus bagaimana konstruksi sosial tersebut membentuk pengetahuan guru terhadap pembelajaran sejarah, bagaimana konstruksi sosial tersebut berperan dalam implementasi pembelajaran sejarah, dan bagaimana peran konstruksi sosial terhadap kompetensi guru sejarah SMK di Kabupaten Rembang.

### **2. Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran mengenai pengetahuan *historis*, nilai-nilai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu tertentu. Selain itu, pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Oleh karena itu,

pembelajaran sejarah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah mata pelajaran sejarah Indonesia Kurikulum 2013 di SMK.

### **3. Kurikulum**

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berdasarkan kompetensi (*competency-based curriculum*). Struktur Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang dengan pandangan bahwa SMK pada dasarnya adalah pendidikan menengah, pembedanya hanya pada pengakomodasian minat peserta didik saat memasuki pendidikan menengah. Jadi, dalam penelitian akan membahas bagaimana Kurikulum 2013 untuk SMK.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Eko Sutarman (2015) pada penulisan skripsi berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Rembang Tahun Ajaran 2014/2015” yang dikeluarkan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masing-masing guru tentang Kurikulum 2013 di SMA N 1 Rembang masih ada yang pro dan kontra, hal ini berkaitan dengan mata pelajaran yang mereka ampu. Implementasi guru sejarah dalam menerapkan Kurikulum 2013 di kelas sudah menerapkan metode saintifik, namun guru lebih sering menggunakan metode diskusi. Guru sejarah juga memanfaatkan fasilitas sekolah berupa LCD (*Liquid Crystal Display*) dan laboratorium Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini mampu membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru adalah ketiadaan buku pegangan sejarah peminatan dari pemerintah, sarana prasarana sekolah yang masih perlu perbaikan, sosialisasi dan pelatihan mengenai Kurikulum 2013 secara berkelanjutan. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut sama-sama memfokuskan pada pembelajaran sejarah Kurikulum 2013. Akan tetapi, terdapat perbedaan yaitu penelitian tersebut dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal tersebut menunjukkan



bahwa penelitian tersebut memberi gambaran bagaimana implementasi pembelajaran sejarah Kurikulum 2013.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah sebuah skripsi berjudul “Strategi Pembelajaran Sejarah SMA Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di Kelas X SMA N 1 Bangsri Tahun Pelajaran 2014/2015” dari Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang dilakukan oleh Khoirul Afif (2015)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami Kurikulum 2013 bertujuan untuk pembentukan karakter. Dalam penerapannya ada beberapa kondisi di SMA N 1 Bangsri yang menghambat penerapan Kurikulum 2013 seperti kemampuan siswa yang berbeda-beda, baik kemampuan akademik maupun ekonomi. Beberapa strategi pembelajaran yang diterapkan guru seperti menerapkan metode diskusi dan ceramah untuk menambah keaktifan dan pemahaman siswa, penggunaan handphone untuk akses internet, mengaktifkan media video dan gambar, melakukan pengamatan dalam penilaian sikap dan penilaian keterampilan berupa soal berpendapat. Dengan strategi pembelajaran tersebut, proses pembelajaran sejarah berjalan lebih ringan karena guru mengurangi intensitas aktivitas dan tugas yang diberikan kepada siswa. Penelitian tersebut memberi gambaran bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh seorang guru sejarah.

Penelitian lainnya adalah tesis berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMKN 1 Karanganyar, Ngawi Tahun Ajaran 2014-2015” dari Program Studi Magister Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang dilakukan oleh

Doni Setyawan (2015). Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran, guru belum membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara mandiri; (2) Pembelajaran Sejarah Indonesia dengan menggunakan pendekatan saintifik belum optimal; (3) Penilaian autentik belum dijalankan secara total; (4) Kendala yang dihadapi antara lain sulitnya merubah mindset guru dalam waktu yang cepat, peserta didik belum aktif dalam pembelajaran, pengadaan buku, kurangnya sarana dan prasarana. Solusi yang dilakukan adalah pelatihan guru secara intensif, pemberian motivasi pada peserta didik dan melakukan pembelajaran yang menekankan PAIKEM, dan pemenuhan sarana dan prasarana yang masih kurang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 di SMK akan tetapi yang menjadi pembedanya penelitian tersebut dilakukan hanya pada satu SMK sedangkan penelitian yang akan dilakukan dalam lingkup SMK Se-kabupaten. Oleh karena itu, penelitian tersebut memberikan gambaran bagaimana struktur pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 di SMK.

Penelitian selanjutnya yaitu sebuah studi “Konstruksi Sosial Pembelajaran IPS Berbasis Kebangsaan (Studi Fenomenologi Pada Guru Pendidikan IPS)” oleh Hamdan Tri Atmaja dan Tjaturahono Budi Sanjoto (2017) yang dikeluarkan Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan adanya heterogenitas konstruksi sosial terhadap pendidikan IPS berbasis kebangsaan, ada kesenjangan antara jabaran materi pendidikan IPS dengan

kebutuhan di lapangan dan belum adanya rumusan yang baku terhadap pendidikan IPS berbasis kebangsaan. Kajian ini merekomendasikan perlu membakukan rumusan yang jelas tentang apa yang dimaksud pendidikan IPS berbasis kebangsaan dan perlu mengkaji ulang isi kurikulum pendidikan IPS serta menyusun kembali kurikulum pendidikan IPS yang berdasarkan pada pemetaan di lapangan dan substansi atau karakteristik pendidikan IPS berbasis kebangsaan.

Beberapa persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang konstruksi sosial guru terhadap pembelajaran. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut dilakukan pada guru IPS sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada guru sejarah, selain itu dalam penelitian tersebut tidak disebutkan penggunaan Kurikulum 2013 sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikaitkan dengan Kurikulum 2013. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana konstruksi sosial guru terhadap pembelajaran, sehingga penulis mempunyai gambaran mengenai hal tersebut.

## **B. Deskripsi Teoritis**

### **1. Konstruksi Sosial**

Istilah konstruksi sosial diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (2013) bahwa konstruksi sosial tersebut terbagi dalam dua fokus yaitu “kenyataan” dan “pengetahuan. Kenyataan sosial dimaknai sebagai sesuatu yang tersirat didalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama melalui bentuk-bentuk

organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ditemukan didalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial dimaknai sebagai semua hal yang berkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif.

Dalam konstruksi sosial terdapat tiga dialektika yaitu internalisasi, eksternalisasi, dan obyektivasi. Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman mencoba untuk mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial.

Setiap orang memiliki pengalaman, pendidikan tertentu, preferensi dan lingkungan sosial yang berbeda dimana hal tersebut akan menafsirkan realitas sosial dengan konstruksinya masing-masing. Penelitian ini terfokus bagaimana konstruksi sosial tersebut membentuk pengetahuan guru terhadap pembelajaran sejarah, bagaimana konstruksi sosial tersebut berperan dalam implementasi pembelajaran sejarah, dan bagaimana peran konstruksi sosial terhadap kompetensi guru sejarah SMK di Kabupaten Rembang.

## 2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, *slide* dan film, audio dan *video tape*. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya (Oemar, 2008:57).

Menurut Briggs (1992) pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Seperangkat peristiwa itu membangun suatu pembelajaran yang bersifat internal jika peserta didik melakukan *self instruction* dan di sisi lain kemungkinan juga bersifat eksternal, yaitu jika bersumber antara lain dari pendidik. Jadi *teaching* itu hanya merupakan sebagian dari *instruction*, sebagai salah satu bentuk pembelajaran. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat *event* sehingga terjadi proses belajar. Dengan demikian pendidikan, pengajaran dan pembelajaran mempunyai hubungan konseptual yang tidak berbeda, kalau toh dicari perbedaannya pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas yaitu mencakup baik pengajaran maupun pembelajaran (Rifa'i dan Anni, 2015:85).

Gagne (1981) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perolehan tujuan belajar sebetulnya juga dapat dilakukan secara alamiah dimana peserta didik membaca buku-buku, majalah, surat kabar atau mengamati peristiwa di lingkungannya. Namun dalam aktivitas belajar yang dirancang, disebut dengan pembelajaran, maka perolehan tujuan belajar itu akan dapat dicapai secara efektif dan efisien jika aktivitas belajar itu dirancang secara baik. Tujuan belajar tersebut memberikan arah terhadap proses belajar. Setiap komponen pembelajaran hendaknya saling berhubungan dan berkaitan dengan proses internal belajar peserta didik agar terjadi peristiwa belajar. Untuk mencapai tujuan belajar, pendidik hendaknya benar-benar menguasai cara-cara merancang belajar agar peserta didik mampu belajar optimal (Rifa'i dan Anni, 2015:85).

Menurut Oemar Hamalik (2008:66) ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, ialah :

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.

3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut.

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk meyakinkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia. Menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni (2013:61) karakteristik mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

1. Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali;

2. Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, pengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologi peristiwa sejarah;
3. Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu;
4. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah
5. Sejarah adalah prinsip sebab akibat;
6. Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena itu, memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topic/pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek;
7. Pengajaran sejarah di SMA/MA/SMK/MAK adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia;
8. Dilihat dari tujuan dan penggunaannya, pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA/MA/SMK/MAK, dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normative;
9. Pendidikan sejarah di SMA/MA/SMK/MAK lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

Dalam pengembangan struktur Kurikulum 2013 di SMK, sejarah masuk kategori pelajaran wajib. Pelajaran wajib tersebut substansinya dikembangkan



oleh pusat. Dalam kategori pelajaran wajib ini, pelajaran sejarah dilabeli dengan Sejarah Indonesia.

### **3. Kurikulum**

Menurut Carter V. Good dalam Syarif (1998) mengemukakan pengertian kurikulum adalah sekumpulan mata pelajaran yang bersifat sistematis yang diperlukan untuk lulus atau mendapatkan ijazah dalam bidang studi pokok tertentu. Sedangkan, menurut pendapat Oemar (2008:18) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004: 3). Menurut Dakir kurikulum itu memuat semua program yang dijalankan untuk menunjang proses pembelajaran. Program yang dituangkan tidak terpancang dari segi administrasi saja tetapi menyangkut keseluruhan yang digunakan untuk proses pembelajaran. Pengertian lain mengenai kurikulum juga disampaikan oleh Suryobroto (2002:13) bahwa kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan

yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Pengertian mengenai kurikulum juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Seiring perkembangan dunia pendidikan, kurikulum terus mengalami perbaikan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman dalam hal ini dunia pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau yang disebut juga dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Mulyasa (2013) Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pelajaran terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi mata pelajaran;
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

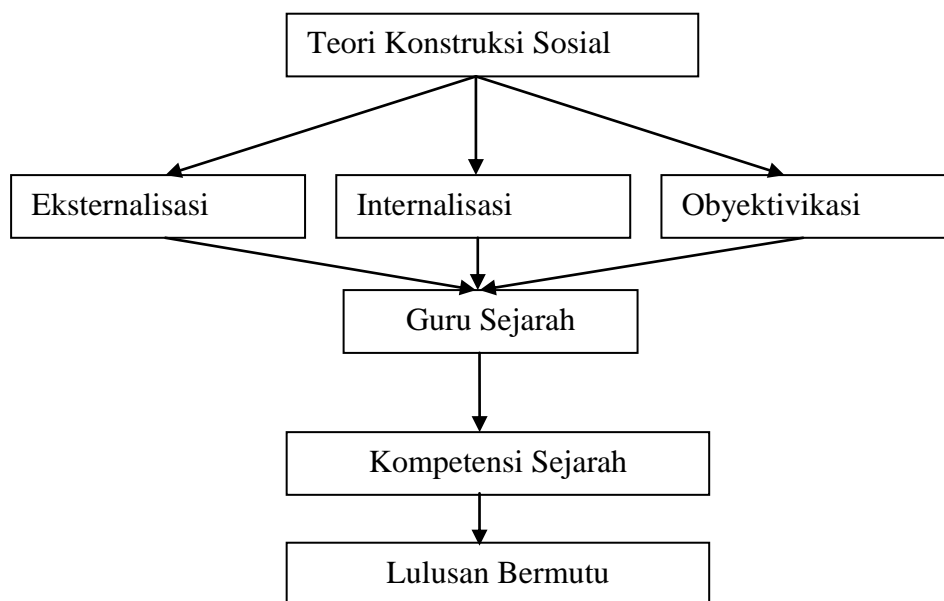
Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses

pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah. Implementasi Kurikulum 2013 menuntut kerjasama yang optimal di antara para guru, sehingga memerlukan pembelajaran berbentuk tim, dan menuntut kerjasama yang kompak di antara para anggota tim.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integrative dengan *contextual teaching and learning* (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (*facilitate learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang

siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan (Mulyasa, 2013:42).

### C. Kerangka Berpikir



Teori konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang memiliki tiga dialektika yaitu Eksternalisasi, Internalisasi dan Obyektivasi. Eksternalisasi yang dimaksud adalah bagaimana guru sejarah melaksanakan pembelajaran sejarah sesuai dengan pemahamannya. Pada konteks ini, internalisasi yang dilakukan guru sejarah di SMK Kabupaten Rembang melalui proses sosial dalam sosialisasi sekunder. Proses sosial tersebut diperoleh melalui lembaga sekolah sesuai peranannya masing-masing. Sedangkan obyektivasi dalam konteks ini yaitu pemaknaan baru bagaimana seorang guru sejarah membangun pengetahuannya. Ketiga dialektika tersebut akan mempengaruhi proses sosial seorang guru sejarah sehingga merekonstruksi guru

sejarah. Dari konstruksi sosial guru sejarah tersebut berpengaruh pada kompetensi guru yang mana kompetensi tersebut diharapkan membentuk lulusan yang bermutu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian tentang konstruksi sosial guru sejarah terhadap pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Rembang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, dari penelitian di lapangan terkait dengan konstruksi sosial guru sejarah terhadap pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Rembang menunjukkan bahwa guru di 3 (tiga) sekolah memiliki konstruksi yang berbeda terkait hakikat pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 yaitu 1. Nur Endah Umi Erawati, S.Pd., Guru Sejarah SMKN 1 Rembang merupakan guru sejarah yang memiliki latar belakang pendidikan sejarah; 2. Ahmad Salim, S.Pd.I., Guru SMK Walisongo merupakan guru sejarah yang memiliki latar belakang pendidikan agama islam 3. Kukuh Nugraha, S.Pd., guru sejarah SMK N 1 Sumber yang memiliki latar belakang pendidikan olahraga.

*Kedua*, Guru mengkonstruksikan pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 menjadi tiga bagian yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam hal perencanaan guru cukup baik dalam mengorganisasikan pembelajaran sejarah Kurikulum 2013. Akan tetapi dalam praktiknya, pengelolaan guru dalam kegiatan pembelajaran sangat bervariasi dan masih ada kekurangan. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, maupun kondisi guru itu sendiri.

*Ketiga*, konstruksi sosial berperan dalam mengembangkan kompetensi guru sejarah di 3 (tiga) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Rembang. Terkait dengan kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian tersebut, guru sejarah di 3 (tiga) sekolah memiliki kompetensi yang cukup baik. Meskipun, dalam pelaksanaannya masih butuh banyak peran dan dukungan dari berbagai pihak seperti sekolah, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

## **B. Saran**

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah sesuai prinsip Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Rembang, maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi guru, sebagai upaya memperdalam penguasaan materi sejarah sebaiknya guru memiliki pegangan buku-buku babon sejarah sehingga bukan hanya berpatok pada internet dan buku paket yang ada. Selain itu, guru lebih intens dalam berkumpul dan berdiskusi dengan sesama rekan guru sejarah, misalnya dalam perkumpulan MGMP sejarah. Hal ini akan menambah pengetahuan serta memberikan inspirasi pada guru dalam memodifikasi pembelajaran sejarah.
2. Bagi sekolah, sebagai perantara kebijakan antara guru dan pemerintah sebaiknya pihak sekolah *mengcover* kebijakan pemerintah yang masih terdapat kesenjangan, seperti pengadaan buku paket yang belum lengkap.



Selain itu, sebaiknya pihak sekolah mengadakan kegiatan yang berpotensi meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan maupun pembinaan bagi guru guna meningkatkan mutu pendidikan.

3. Bagi pemerintah, diharapkan mengkaji ulang mengenai kebijakan implementasi pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan terlebih kurikulum sekolah sering mengalami revisi. Dalam pengkajian tersebut sebaiknya melibatkan guru dari sekolah dengan kondisi yang berbeda. Selain itu, untuk meningkatkan kompetensi guru sejarah mengenai pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 perlu dilaksanakan pendidikan dan pelatihan yang mana pemateri sesuai dengan bidang menjadi topik pembahasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri dan Achmad Rifa'i. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNESPress
- Dudung, Agus. 2018. Kompetensi profesional Guru (Suatu Studi-Meta Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ). *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*(Online), Vol 05. No. 01.  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/6451/4807> (diakses pada 11 Desember 2019)
- Departement of Education & Training. 2005. *Professional Learning in Effective Schools: The Seven Principles of Highly Effective Professional Learning*. Melbourne: Leadership and Teacher Development Branch. Retrieved from <http://www.sofweb.vic.edu.au/blueprint/fs5/default.asp>
- Fullan, M., & Langworthy, M. 2014. *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. California: Pearson.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar BaruAlgesindo
- . 2010. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- . 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- J.B Situmorang dan Winarno. 2008. *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang
- Jejen, Musfah. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Prakti*. Jakarta:Kencana
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT. RemajaRosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- . 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- . 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munib, Achmad. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UPT MKK Unnes

- Musadad, A. A. 2010. Peran Kepemimpinan, Etos Kerja, dan Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan. *Paedagogia*, 145.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Nasution. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pemerintah Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Pemerintah Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*
- Pemerintah Indonesia. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*
- Pemerintah Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)*
- Pemerintah Indonesia. 2013. *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Pemerintah Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Pendidik dan Kependidikan*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum
- Purwanto, Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- . 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- . 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- S, Leo Agung dan Wahyuni, Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

- Suhaemi, M. E., & Aedi, N. 2015. A Management Strategy for the Improvement of Private Universities Lecturers' Professional Competencies. *International Education Studies*, 8(12), 241-254.
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No.180/D/KEP/KR/2017
- Tedjawati, J. M. 2011. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Lesson Studi: Kasus di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17 (4), 480-489.
- Tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI. 2011. *Ilmu dan aplikasi pendidikan bagian III : Pendidikan disiplin ilmu*. Jakarta. Grasindo
- Tyagita, Brigitta Putri Agita. 2018. Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* (Online), Vol. 5, No. 2. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/download/938/1075/> (diakses pada 10 Desember 2019)
- Wahyudi, Imam.2012. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya
- Wilson, S. (Ed.). 2009. Teacher Quality: Education Policy White Paper. *National Academy and Education*, 1-9.